

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan instrumen kebijakan fiskal yang dibuat oleh pemerintah, yang berisi daftar sistematis dan terperinci yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran negara selama satu periode anggaran. Sejak pemerintahan orde baru, penyusunan APBN diberlakukan atas dasar prinsip anggaran berimbang. Tetapi anggaran berimbang tersebut pada dasarnya tidak terjadi, karena selama perjalanan rezim orde baru hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu mengimplementasikan kebijakan fiskal ekspansif, yaitu suatu kebijakan dimana terjadinya peningkatan belanja negara yang tidak diikuti dengan peningkatan penerimaan pajak sebagai sumber utama keuangan negara. Hal inilah yang menyebabkan anggaran negara selalu mengalami defisit, sebab pengeluaran negara lebih besar dari penerimaan negara.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004), defisit anggaran adalah anggaran yang memang dirancang untuk defisit, karena pengeluaran negara direncanakan lebih besar dari penerimaan negara. Biasanya defisit anggaran ditempuh bila pemerintah ingin menstimulus pertumbuhan ekonomi pada saat perekonomian dalam keadaan resesi.

Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, sebenarnya kondisi keuangan negara pada saat itu tidak terlalu buruk.

Pada tahun 1996 APBN sempat mengalami surplus 1,9% dari PDB, realisasi APBN tahun 1997 sampai dengan semester 1 juga baik. Surplus anggaran setengah tahun tersebut sebesar 1,8% dari PDB, tetapi krisis telah mengubah semuanya. Defisit anggaran kembali terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pada tahun tersebut juga merupakan tahun yang paling kelabu bagi Indonesia, karena perekonomian Indonesia diguncang dengan kondisi sektor rill yang macet, *hyper inflation* yang mencapai 78%, kurs fluktuatif tak menentu dan anggaran negara yang semula surplus menjadi defisit sekitar 1,7% dari Produk Domestik Bruto (Darsono, 2005).

Menurut Suharno (2008), terjadinya defisit anggaran dapat disebabkan oleh pengeluaran akibat krisis, pengeluaran karena inflasi, melemahnya nilai tukar, realisasi yang menyimpang dari rencana, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat. Terjadinya defisit anggaran tersebut dapat ditutup dengan melakukan pinjaman utang dalam negeri dan utang luar negeri, dengan adanya pinjaman utang dari dalam negeri dan luar negeri tersebut diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi sesuai dengan target yang telah direncana sebelumnya. Tetapi utang tersebut dapat menimbulkan masalah juga, karena baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri memerlukan pengembalian yang tentunya akan dapat mengurangi berbagai sumber keuangan negara (Rahman & Gemilang, 2017).

Dampak defisit anggaran yang didanai dengan utang terhadap perekonomian menimbulkan perbedaan pendapat dari beberapa kelompok

(Maryatmo, 2004). Kelompok pertama yaitu kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence* berpendapat bahwa kebijakan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap perekonomian, termasuk didalamnya konsumsi, investasi, suku bunga dan tingkat harga. Kelompok kedua adalah kelompok Neoklasik, kaum Neoklasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian, hal ini karena defisit anggaran meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang, dengan membebankan pajak pada generasi berikutnya. Kelompok ketiga yaitu Keynesian, kaum Keynesian mengatakan bahwa defisit anggaran yang dibiayai dengan hutang akan meringankan beban pajak pada saat ini dan akan meningkatkan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Sehingga secara keseluruhan, defisit anggaran dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian.

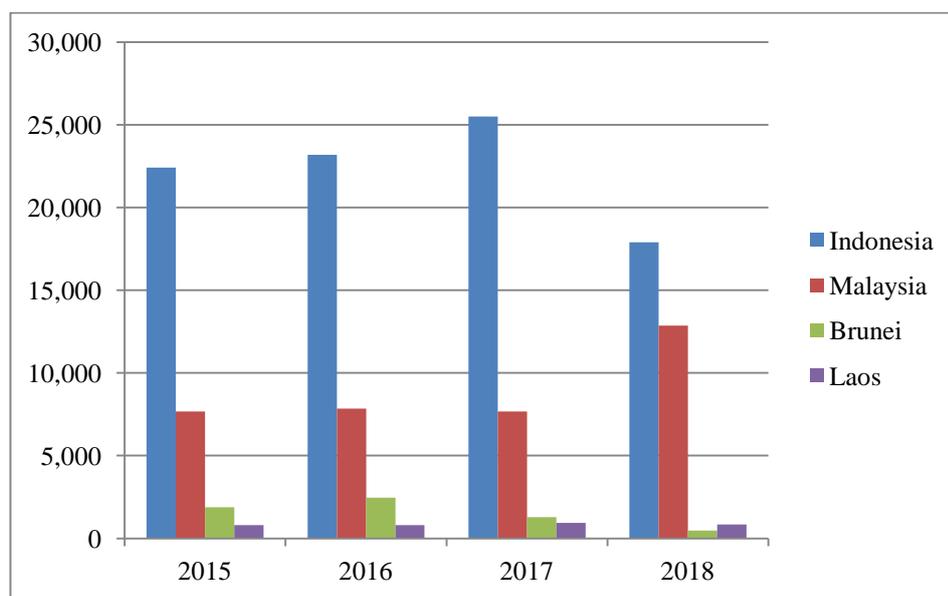
**Tabel 1.1 Data Perkembangan Defisit Anggaran Di Beberapa Negara**

Negara	Defisit Anggaran (Miliar Dollar)			
	2015	2016	2017	2018
<b>Indonesia</b>	22.407	23.180	25.489	17.902
<b>Malaysia</b>	7.671	7.843	7.671	12.855
<b>Brunei</b>	1.878	2.472	1.289	4.82
<b>Laos</b>	800	806	937	845

**Sumber:** *World Bank*

Tabel 1.1 menampilkan data defisit anggaran dari tahun 2015-2018 di beberapa negara di Asia Tenggara. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masalah defisit anggaran tidak hanya terjadi di Indonesia, namun defisit anggaran juga terjadi di beberapa negara berkembang lainnya seperti

Malaysia, Brunei Darusalam dan Laos. Defisit anggaran di negara-negara berkembang tersebut cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya, Indonesia dan Malaysia memiliki defisit anggaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Brunei dan Laos. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.1.



**Grafik 1.1 Grafik Perkembangan Defisit Anggaran di Beberapa Negara**  
Sumber: *World Bank*

Pada grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Laos merupakan negara berkembang yang mempunyai defisit anggaran paling rendah dibandingkan dengan negara lainnya, sedangkan defisit anggaran tertinggi terjadi di Indonesia. Defisit anggaran Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2017 defisit anggaran Indonesia mencapai 25.489 Miliar Dollar dan baru mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 17.902 Miliar Dollar.

Selain pengeluaran akibat krisis, pengeluaran karena inflasi, melemahnya nilai tukar, pemerataan pendapatan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, Satrianto (2015) juga mengatakan terdapat faktor spesifik yang dapat menyebabkan defisit anggaran disuatu negara, diantaranya yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi defisit anggaran ketika pemerintah melakukan pembiayaan utang dalam negeri melalui Surat Berharga Negara (SBN), baik berupa SUN maupun SBSN. Apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga, pembayaran bunga pinjaman terhadap SBN yang diterbitkan juga akan meningkat, hal ini dapat menyebabkan beban anggaran negara bertambah.

Nilai tukar rupiah sebagai salah satu indikator ekonomi makro sangat berhubungan dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri. Dengan demikian variabel ekonomi makro tersebut sangat menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara serta besarnya pembiayaan anggaran negara.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini akan mengamati pengaruh nilai tukar, suku bunga, utang luar negeri dan utang dalam negeri terhadap defisit anggaran Indonesia periode 1998-2019.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap defisit anggaran Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap defisit anggaran Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap defisit anggaran Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh utang dalam negeri terhadap defisit anggaran Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap defisit anggaran Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap defisit anggaran Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap defisit anggaran Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh utang dalam negeri terhadap defisit anggaran Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel yang diuji yaitu nilai tukar, suku bunga, utang luar negeri, dan utang dalam negeri dengan defisit anggaran.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait khususnya pemerintah untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengambilan keputusan dalam masalah perekonomian.

3. Manfaat lainnya, sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## E. Metode Penelitian

### 1. Alat dan Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan pendekatan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model analisis dalam penelitian ini memodifikasi jurnal “Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri Di Indonesia” yang ditulis Alpon Satrianto (2015), Serta jurnal “Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran Di Indonesia” yang ditulis Daryono Soebagiyo (2012), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1 \log KURS_t + \beta_2 BIRATE_t + \beta_3 \log ULN_t + \beta_4 \log UdN_t + \varepsilon_t$$

di mana :

$KURS_t$  = nilai tukar rupiah (rupiah per US\$)

$BIRATE_t$  = suku bunga (persen)

$ULN_t$  = utang luar negeri (juta US\$)

$UdN_t$  = utang dalam negeri (triliun rupiah)

$\varepsilon_t$  = error term (faktor kesalahan)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$  = koefisien regresi variabel independen

$t$  = tahun ke  $t$

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1998-2019. Penelitian ini menggunakan data defisit anggaran Indonesia, nilai tukar, suku bunga, utang luar negeri dan utang dalam negeri. Sumber data diperoleh dari beberapa instansi seperti Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan *World Bank*.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang secara garis besar disusun sebagai berikut:

### **BAB I LATAR BELAKANG MASALAH**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, antara lain pengertian dan teori terkait pokok bahasan yang dijelaskan dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang alat analisis, model ekonometrika, metode analisis data, data dan sumber data, dan devinisi oprasional variabel.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang deskripsi pengolahan data dengan menggunakan model *Ordinay Least Square* (OLS), pembahasan dan hasil analisis data serta implementasi ekonomi.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam hal ini juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan reverensi atau evaluasi dimasa yang akan datang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**